

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabag Penum Divhumas Polri Kombes Pol. Erdi A. Chaniago menyatakan bahwa Direktorat Tindak Pidana Siber (Dittipidsiber) Bareskrim Polri bersama Direktorat Siber Polda Metro Jaya berhasil mengidentifikasi adanya unggahan yang mengandung materi pornografi anak dan perempuan dalam proses pemantauan awal terhadap beberapa grup yang ada di platform media sosial Facebook, yang diduga memuat konten terkait penyimpangan seksual. Salah satunya adalah grup yang memuat konten soal hubungan sedarah (inses) antara lain grup bernama Grup Fantasi Sedarah dan Grup Suka Duka, yang diketahui memiliki ribuan anggota aktif.

Kepolisian Resor (Polres) Tuban menangkap dua orang pengguna aktif akun di grup media sosial Facebook "Gay Tuban Lamongan Bojonegoro" berinisial J (45) dan AJ (30) yang merupakan warga Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Kasat Reskrim Polres Tuban AKP Dimas Robin Alexander Rabu mengatakan, penangkapan dua orang pengguna aktif tersebut menjadi pintu masuk untuk membongkar grup Facebook bernama "Gay Tuban Bojonegoro Lamongan" tersebut. Tindakan ini dilakukan Polres Tuban merespon keresahan masyarakat terhadap aktivitas grup di media Facebook yang dibuat sejak 2010 dan memiliki lebih dari 1.000 anggota tersebut, karena tidak sesuai norma dan budaya masyarakat.

Kasus perilaku seksual bebas yang terjadi di remaja Indonesia saat ini sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat. Menurut BKKBN Jawa Timur, 80 persen

dari 15.212 pemohon pengajuan dispensasi pernikahan merupakan korban dari hamil diluar nikah. Kasus hamil diluar nikah cenderung dijumpai pada daerah-daerah yang memiliki nilai pendidikan tinggi. Ada begitu banyak remaja menjadi korban perilaku seksual bebas yang berujung kehamilan. Mayoritas kasus kehamilan yang tidak diinginkan berujung pada tindakan aborsi. Tindakan aborsi ini diakibatkan oleh pergaulan remaja yang terlalu bebas tanpa sepengetahuan orang tua.

Berdasarkan banyaknya data tersebut bahwasanya penting dilakukan pengawasan dan edukasi seksual dilingkungan keluarga maupun di luar. Kasus-kasus kehamilan di luar nikah muncul disebabkan oleh minimnya pendidikan seksual yang didapatkan remaja. Pentingnya edukasi seksual didapatkan pada usia 15-18 tahun atau masa remaja. Masa remaja dikenal sebagai masa eksplorasi jati diri sebagai identitas individu. Saat ini edukasi seksual dianggap sebagai pembelajaran yang tabu oleh masyarakat. Beberapa masyarakat menganggap bahwa edukasi seksual menjadi hal yang tidak lazim untuk diperdengarkan pada anak usia 15-18 tahun.

Namun demikian, edukasi seksual kerap disalahartikan oleh sebagian masyarakat sebagai pembelajaran yang semata-mata berkaitan dengan aspek kelamin laki-laki dan perempuan. Pada hakikatnya, pendidikan seksual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan secara menyeluruh, sehingga konsep pendidikan seksual memiliki hubungan yang erat dengan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan pada umumnya.. Penyalah artian edukasi seksual ini dapat memberikan dampak buruk bagi tumbuh kembang remaja. Menurut KOMNAS Perempuan dengan disosialisakannya bentuk kekerasan/ pelecehan seksual dan tata

cara membuat pengaduan, dengan demikian calon pelaku akan mempertimbangkan kembali secara mendalam sebelum melakukan tindakan-tindakan yang berpotensi mengarah pada kekerasan atau penyimpangan seksual.

Pendidikan seksual dapat didefinisikan sebagai suatu upaya sistematis untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fungsi reproduksi manusia dan organ-organ seksual. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memastikan individu memiliki pengetahuan yang cukup guna menjaga kesehatan reproduksi serta mendukung berjalannya fungsi seksual secara normal dan optimal. Menurut Kamus Dasar Bahasa Indonesia Suraji (2008) menyebutkan bahwa “pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang terstruktur dan berkesinambungan yang bertujuan untuk mengubah sikap serta perilaku individu maupun kelompok”. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan utama mendewasakan manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial, melalui berbagai bentuk tindakan, pendekatan, dan strategi pendidikan yang terarah.

Fenomena pelecehan seksual juga acapkali tergambar pada karya sastra. Karya Sastra seperti puisi, novel, cerpen, drama, dll berhubungan erat dengan realita kehidupan masyarakat. Seperti sastra dan pendidikan yang memiliki hubungan erat dalam tali kehidupan. Sastra tidak saja berperan penting dalam dunia pendidikan sebagai pembelajaran, namun sastra dan pendidikan sama-sama bermuara pada manusia.

Menurut Suwondo (2017:7-8) menyebutkan “apabila sastra dibaca karena kerangka kebudayaan manusia, maka pendidikan juga memiliki kerangka yang sama”. Jika sastra memiliki peran mengaktualisasi dan mengeksplorasi berbagai

kehidupan manusia, maka sastra juga memiliki peran itu dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sastra dan pendidikan memiliki hubungan erat yang tidak dapat diragukan lagi. Pendidikan, khususnya dalam bidang pengajaran sastra, memiliki peran yang sangat signifikan dan mendasar dalam membentuk serta memperkaya kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan banyak ahli apabila dilakukan dengan benar maka sastra mampu membantu pendidikan secara utuh. Contohnya dalam hal berbahasa (menyimak, wicara, membaca, menulis) dapat meningkatkan wawasan luas dari berbagai segi ilmu, mengembangkan cipta, karakter, dan kepribadian.

Sastra dapat mempengaruhi pembentukan karakter menurut Solin (2011:1) “semakin intensif dan semakin melekat pada karya sastra maka dapat memperkuat identitas dan kepribadian setiap pembaca”. Kepribadian rakyat Indonesia banyak terilhami oleh sastra Indonesia sebagai sumber inspirasi agar terwujudnya bangsa, bahasa, dan tanah air Indonesia.

Karya sastra memiliki keterkaitan yang mendalam dan saling mempengaruhi dengan dinamika kehidupan masyarakat, mencerminkan berbagai aspek sosial, budaya, dan emosional yang terjadi dalam masyarakat sehingga tidak dapat lepas dari konteks lingkungan dan budaya masyarakat. Menurut Sofiya (2018:211) menyebutkan “karya sastra mengandung beragam pesan moral serta nilai-nilai kehidupan yang sarat makna, yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran berharga dan refleksi mendalam bagi pembacanya”. Melalui pendapat tersebut dapat disimpulkan jika karya sastra bukan hanya berisi narasi dengan alur dan tokoh, akan tetapi juga terdapat makna kehidupan di dalamnya. Hal tersebut tidak terlepas dari keinginan pengarang dalam menyampaikan sebuah

pesan kehidupan kepada pembacanya. Salah satu karya sastra yang banyak memiliki minat pembaca yakni novel.

Salah satu novel terkenal di Indonesia yaitu novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Novel ini adalah sebuah sajian cerita yang didalamnya menceritakan tentang kehidupan warga desa Tegalurung. Dalam novel ini sajian cerita kehidupan yang digambarkan para pembaca tentang kehidupan di desa pada umumnya. Hal ini disebabkan karena dalam novel *Aib dan Nasib*, pembaca akan dihadapkan pada berbagai konflik yang muncul dari persoalan-persoalan lama, seperti isu asmara dan kemiskinan, serta persoalan kontemporer yang lebih kompleks, seperti dampak media sosial dan dinamika politik elektoral di tingkat lokal.

Penulis menuangkan perilaku penyimpangan kepada tokoh tertentu dalam setiap alur cerita dalam novel. Salah satu penulis yang sukses membangun tokoh dengan penyimpangan perilaku adalah Minanto. Minanto merupakan novelis yang namanya di kenal luas oleh penikmat sastra setelah memenangkan penghargaan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2019. Novel yang berhasil membawa namanya menjadi naik adalah Novel *Aib dan Nasib*. Minanto dengan karyanya yang berjudul *Aib dan Nasib* menggambarkan beberapa tokoh remaja yang memiliki kondisi perilaku menyimpang. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku penyimpangan itu dapat terjadi.

Sejak pertama kali peneliti membaca novel *Aib dan Nasib* yang ditulis oleh Minanto, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan mengkaji isu-isu sosial yang termuat di dalam novel. Khususnya yang berkaitan dengan fenomena penyimpangan seksual dan urgensi edukasi seksual dalam masyarakat. Novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2020 ini secara gamblang menyajikan berbagai

bentuk penyimpangan seksual yang dialami oleh tokoh-tokoh, terutama tokoh remaja yang menjadi salah satu fokus cerita. Realitas penyimpangan seksual yang digambarkan di dalam novel tersebut sangat relevan dengan berbagai kasus kekerasan dan problematika seksual yang marak terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Adapun latar tempat dalam cerita yaitu sebuah desa terpencil yang relatif terisolasi menjadi faktor yang turut mempengaruhi munculnya penyimpangan tersebut karena minimnya akses terhadap informasi dan pendidikan yang memadai mengenai kesehatan serta kesadaran seksual. Namun demikian, hal yang menarik dan patut dicermati dari karya Minanto ini adalah bagaimana secara implisit penulis memperlihatkan adanya upaya pendidikan seksual yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di sekitar pelaku penyimpangan. Melalui narasi yang tersirat, tokoh-tokoh seperti orang tua, kakak kandung, guru, hingga tetangga digambarkan berperan sebagai agen informal pendidikan seksual. Meskipun tidak disampaikan secara langsung atau sistematis, tetap memiliki kontribusi dalam membentuk kesadaran seksual tokoh yang bermasalah.

Adapun penelitian terdahulu dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yaitu Devi Laila Maghfiroh dan Moh. Zawawi tahun 2021 yang berjudul, *Konflik Sosial dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto Berdasarkan Perspektif George Simmel*. Hasil penelitian ini mencakup dua hal pokok, yaitu: (1) menguraikan bentuk-bentuk serta faktor-faktor penyebab konflik sosial yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto; dan (2) menjelaskan bagaimana bentuk penyelesaian konflik sosial dalam novel tersebut ditinjau dari perspektif teori konflik sosial yang dikemukakan oleh George Simmel.

Kedua, penelitian terdahulu berjudul Potret Masyarakat Rural Indramayu Novel Aib dan Nasib Karya Minanto, oleh *Suci Ayu Latifah* tahun 2022. Fokus penelitian ini 1). Potret sosial masyarakat rural Indramayu, 2) fungsi sosial sastra. Adapun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kehidupan masyarakat rural di Indramayu dapat dianalisis melalui perspektif konteks kehidupan pribadi pengarang serta peran dan fungsi sosial yang tercermin dalam karya tersebut.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Chintya Angesty dan kawan-kawan yang berjudul Sengkarut Kemiskinan Masyarakat Desa dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto pada tahun 2024 . Fokus dari penelitian ini ialah 1) Analisis struktur cerita *Aib dan Nasib* melalui pendekatan pembacaan heuristik, 2) Manifestasi kekacauan yang terjadi di desa akibat kemiskinan sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Robert Chambers, dan 3) faktor-faktor mendasar yang menyebabkan masyarakat desa menjalani kehidupan yang penuh ketidakstabilan dan kesulitan. Adapun hasil dari penelitian ini 1) Mendeskripsikan unsur struktur novel Aib dan Nasib, 2) Kemiskinan di desa dianalisis melalui berbagai dimensinya, termasuk ketidakmampuan ekonomi, keterbatasan daya untuk menghadapi situasi darurat, tingkat kerentanan yang tinggi, ketergantungan pada pihak lain, serta keterasingan sosial yang melingkupi kehidupan masyarakatnya dan 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat desa terperangkap dalam kondisi kemiskinan, baik yang bersifat kultural maupun struktural.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ragil, pada tahun 2014 yang berjudul *Penyimpangan Seksual tokoh suami dalam novel Kagi karya Junichiro Tanizaki melalui Teori Psikologi Abnormal*. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai latar belakang munculnya berbagai bentuk penyimpangan

seksual dalam kehidupan seksual tokoh suami, dengan menggunakan pendekatan psikologi abnormal sebagai kerangka analisis.

Selain dari keempat penelitian di atas, penelitian yang berjudul penelitian yang berjudul *penyimpangan seksual tokoh dalam novel seperti Dendam ridu harus dibayar tuntas karya Eka Kurniawan suatu analisis seks Sigmund Freud* pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Faradilla dan rekan-rekannya berfokus pada pengidentifikasian bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, dengan menggunakan teori seksualitas Sigmund Freud sebagai landasan analisis..

Berdasarkan ke-lima penelitian yang telah ditemukan, penelitian ini tidak sama dengan temuan terdahulu. Pada penelitian konflik sosial kali ini berfokus pada hubungan antara penyimpangan seksual dan edukasi seksual dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan karena fenomena yang terdapat dalam novel sama dengan realita kehidupan di lingkungan sekitar peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan peneliti, pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan seksual dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan seksual dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk Penyimpangan Seksual dalam Novel Aib dan Nasib karya Minanto
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk edukasi seksual dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang signifikan, baik dari aspek praktis maupun konseptual atau teoretis.

1. Secara praktis diharapkan mampu mengembangkan wawasan pembaca dan penikmat sastra tentang konflik sosial dalam sebuah novel. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu pembaca untuk memahami isi cerita dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto.
2. Secara teoretis penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan atau referensi penelitian-penelitian selanjutnya terutama pada penelitian sastra dan penelitian yang mengkaji tentang konflik sosial dalam sebuah karya sastra.

1.5 Definisi Istilah

Peneliti akan menegaskan mengenai istilah yang ada dalam penelitian ini. Penegasan istilah akan dijabarkan sebagai berikut.

1.5.1. Seksual

Menurut Sarlito W. Sarwono (seksual seorang psikolog Indonesia adalah “keseluruhan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang tampak secara

nyata (eksplisit), seperti hubungan seksual, maupun yang tidak langsung (implisit), seperti cara berpakaian, cara berbicara, atau cara berinteraksi dengan orang lain.”

Kata seksual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digunakan untuk menyatakan hal-hal yang terkait dengan jenis kelamin dan bersifat atau berhubungan dengan fungsi atau aktivitas kelamin.

1.5.2. Penyimpangan seksual

Istilah penyimpangan seksual merujuk pada berbagai bentuk aktivitas seksual yang dilakukan seseorang dengan cara-cara yang tidak lazim atau menyimpang dari standar norma sosial dan moral yang diterima secara umum, yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan seksual.

a. Seduksi

Seduksi diartikan sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual dengan melakukan bujuk rayu terhadap seseorang untuk berbuat mesum. Hal ini biasa dilakukan dengan alibi sebagai pembuktian rasa cinta kasih terhadap pasangan (Sa'abah, 2001:115).

b. Impotensi

Impotensi merupakan pria yang sangat sulit untuk melakukan senggama, namun memiliki hasrat kuat untuk berhubungan badan dengan pasangan (Sa'abah, 2001:125).

c. Bestiality

Tindakan bestiality merupakan tindakan pemuasan hasrat seks yang dilakukan seseorang kepada binatang (Sa'abah, 2001:132).

d. Pedofilia

Pedofilia merupakan orang dewasa yang memuaskan hasrat seks pada anak-anak di bawah umur (Sa'abah, 2001:133).

e. Sadisme

Tindakan sadisme dilakukan dengan menyiksa fisik maupun mental kepada pasangan, untuk mendapatkan kepuasan dalam melakukan hubungan badan (Sa'abah, 2001:142).

f. Skatologia

Skatologia merupakan bentuk penyimpangan seksual yang mendapatkan kepuasan dengan melihat media telepon, komputer dan internet (Sa'abah, 2001:145).

1.5.3. Pendidikan Seksual

Menurut Sarlito W. Sarwono (1986), pendidikan seksual adalah: “Upaya untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan seksualitas manusia secara ilmiah dan bertanggung jawab, sehingga individu dapat mengambil keputusan yang tepat dalam perilaku seksualnya.” Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memastikan individu memiliki pengetahuan yang cukup guna menjaga kesehatan reproduksi serta mendukung berjalannya fungsi seksual secara normal dan optimal.

1. Perkembangan Fisik diartikan sebagai edukasi terhadap perkembangan organ seksual (Sarwono, 1986:27).
2. Perkembangan Sosial dalam konteks ini remaja yang sebelumnya lebih banyak berinteraksi dengan sesama jenisnya, mulai menunjukkan

ketertarikan yang lebih besar terhadap lawan jenis, yang menandai perubahan signifikan dalam pola hubungan sosial (Sarwono, 1986:28) .

